

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter adalah proses mengukir atau memahat jiwa seseorang dengan cara yang unik, menarik, dan berbeda dari orang lain, seperti huruf dalam Alfabet. Orang-orang dengan karakter dapat dibedakan satu sama lain karena alfabetnya tidak pernah sama. Pendidikan karakter dikenal sebagai pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti (Lestari & Handayani, 2023).

Karakter seseorang dapat diberikan berdasarkan interaksi dengan orang lain. Sehingga kualitas diri seseorang dapat dinilai dengan mempertimbangkan sifat yang umum diketahui masyarakat. Karena universal, setiap orang dan bangsa percaya bahwa definisi karakter tertentu sama, meskipun standar individu berbeda. Misalnya, kelompok A menganggap etos kerja harus dilakukan dengan hadir ke tempat bekerja setiap jam kerja, sedangkan kelompok B menganggap etos kerja harus dilakukan dengan penuh tekad dan kerja keras. Untuk dapat membedakan karakter seseorang, orang lain harus melihat bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku.

Karakter menjadi sifat yang mendefinisikan sifat individu yang tampak dari kejadian yang terjadi secara acak atau berulang. Karakter adalah produk kebudayaan yang dapat dicapai melalui latihan dan praktik. Sulit untuk menampilkan karakter aslinya tanpa peristiwa berulang. Untuk menentukan karakter seseorang, setiap kali merespons

suatu hal yang relatif dapat menjadi referensi. Dalam situasi yang spontan, karakter seseorang dapat berubah, menyebabkan perilaku refleksi. Salah satu contohnya adalah perilaku yang muncul secara refleksi saat dilecehkan oleh orang lain. Pola pikir yang telah dibangun selama bertahun-tahun menyebabkan perilaku refleksi ini muncul.

Perilaku seseorang terbentuk sebagai wujud dari sikap, kepribadian, maupun kemampuan seseorang (Trilisiana, 2014). Seseorang dapat melihat perilaku secara kasat mata atau sebaliknya. Berbicara jujur sulit dilihat oleh orang awam dan sebaliknya berbicara sopan dapat dilihat secara kasat mata. Orang yang berdonasi secara diam-diam tidak sebanyak orang yang berdonasi di muka umum. Sudah jelas tidak menarik perhatian banyak orang. Setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan prinsipnya.

Dunia pendidikan Indonesia berharap siswa memiliki karakter yang baik. Memiliki karakter yang kuat menjadi generasi yang bijaksana, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan. Pendidikan berfungsi sebagai alat yang dapat diandalkan untuk memenuhi harapan dan cita-cita setiap orang dengan kata lain, pendidikan menjadi tumpuan bagi yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi lebih baik dan lebih dihargai. Orang yang berpendidikan adalah orang yang menyadari pentingnya belajar untuk memiliki kepercayaan diri dan manfaat dari yang dia ketahui. Hal ini menjadi lebih signifikan jika setiap orang dan generasi menanamkan nilai-nilai hidup yang luhur sesuai dengan ajaran agama Islam.

Nabi Muhammad SAW, yang diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna akhlak manusia, adalah salah satu suri tauladan terbaik dalam agama Islam. Allah SWT berfirman dalam (Q.S Al-Ahzab:21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya melalui karya sastra. Seseorang menulis karya sastra sebagai wujud interpretasi pemikiran kreatif yang ada dalam imajinasi manusia. Karya sastra kreatif muncul dari seni berbahasa dan diibaratkan sebagai sebuah gambaran kehidupan sosial budaya seseorang. Dari karya sastra pula dapat menggambarkan kehidupan manusia dalam berbagai bentuk. Karya sastra tidak diperoleh dari hasil imajinasi manusia, namun berupa kisah-kisah pengalaman seseorang. Sehingga pembaca dapat memperoleh wawasan sekaligus nasihat yang dapat dipetik dan menjadi pelajaran dalam menjalankan kehidupan. Sastra memiliki peran dalam penanaman budi pekerti luhur dan dalam menentukan karakter sejak kecil (Nurhayati, 2023).

Media sastra dapat digunakan sebagai pendukung penanaman nilai-nilai karakter Religius. Karya sastra, terutama novel memiliki daya tarik tersendiri dengan menyampaikan berbagai pesan moral dan nilai karakter religius kepada para pembaca secara tidak langsung melalui

berbagai alur yang menarik. Media pembelajaran melalui novel dapat berfungsi sebagai penanaman karakter Religius yang efektif, karena novel sering kali memuat nilai religius melalui berbagai cerita menarik dan dapat menjadi sebuah teladan bagi para penikmatnya.

Penelitian ini membahas karakter religius dengan tujuan memberikan gambaran atau bukti bahwa Islam sebagai agama yang sempurna dapat memberikan corak pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan watak generasi mendatang dengan nilai-nilai yang ada dalam perilaku seorang Muslim. Faktor-faktor yang dapat diamati dari perilaku individu yang memiliki karakter Religius jelas berbeda dari karakter orang lain. Meskipun sifat-sifatnya terlihat sama, esensi individu yang memiliki karakter Religius memiliki karakteristik unik.

Peneliti mengambil karakter Religius dalam novel kedua A. Fuadi, "Ranah 3 Warna". Novel ini merupakan lanjutan dari novel pertama A. Fuadi yang menjadi *best seller* dan di filmkan yakni "Negeri Lima Menara", memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan menceritakan tentang kehidupan seorang anak pesantren dan perjuangannya untuk menghadapi persaingan dengan anak non pesantren. Jika Anda menggambarkan seorang anak yang tinggal di pesantren yang memiliki keinginan besar untuk menjadi setara dengan lulusan sekolah formal dan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh sang Kiai, dapat membuatnya lebih termotivasi untuk pergi. Novel Ranah 3 Warna memberikan inspirasi bagi lulusan pesantren yang ingin melanjutkan pendidikan formal dengan usaha yang maksimal (*going the*

extra miles), dan kegigihan dalam belajar ilmu umum dengan percaya pada kemampuan diri, maka semua yang diimpikan bisa tercapai.

Novel *Ranah 3 Warna* yang ditulis oleh Ahmad Fuadi keluar pada Januari 2011 diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Novel *Ranah 3 Warna* berjumlah 477 halaman menceritakan kisah Alif Fikri merupakan sosok pemuda yang memiliki semangat juang tinggi untuk mewujudkan cita-citanya, walaupun banyak rintangan yang menghadang. Setelah Alif lulus dari Pondok Madani dia harus menghadapi kenyataan bahwa untuk mencapai cita-citanya harus melalui perjalanan yang tidak mudah.

Sikap pantang menyerah Alif terlihat saat dia berusaha mendapatkan Beasiswa pendidikan di luar negeri yang sangat dia impikan. Meski kegagalan dalam mewujudkan cita-citanya, silih berganti Alif tetap teguh dalam Pendiriannya. Kegagalan yang Alif rasakan diubah menjadi sebuah pembelajaran yang membantunya bangkit kembali dari keterpurukan yang dia rasakan agar dapat terus mencoba hingga dia berhasil menggapai yang dia impikan. Keteguhan hati, bersabar dan rasa kepercayaan Alif terhadap Allah S.W.T menjadi faktor utama yang mendorong dirinya dalam menghadapi segala cobaan.

Kisah perjuangan Alif dalam menggapai impiannya mengandung banyak pelajaran berharga tentang pentingnya kerja keras, disiplin, tawakal dan rasa percaya kepada Allah dalam menghadapi semua cobaan dalam hidupnya. Nilai inilah yang relevan dalam kehidupan

sehari-hari sebagai motivasi hidup, terutama bagi generasi muda yang seringkali menyerah dalam menghadapi segala macam cobaan hidup bahkan menyerah sebelum mencoba. Ahmad Fuadi menyampaikan pesan melalui sosok Alif dalam Novel Ranah 3 Warna bahwa keberhasilan tidak bisa didapatkan dengan mudah, kecuali melalui sebuah proses yang amat panjang melalui berbagai kegagalan dan cobaan.

Berdasarkan Latar Belakang di atas Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi menjadi subjek yang menarik untuk dikaji, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Novel Ranah 3 Warna sebagai media pembelajaran penanaman karakter Religius”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis Novel Ranah 3 Warna sebagai media pembelajaran penanaman karakter Religius?
2. Apa relevansi substansi novel Ranah 3 Warna dengan Karakter Religius dalam pembelajaran Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Novel Ranah 3 Warna sebagai media pembelajaran penanaman karakter Religius.

2. Menjelaskan relevansi substansi novel *Ranah 3 Warna* dengan Karakter Religius dalam pembelajaran Islami.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan wawasan literatur penelitian kualitatif dan mengembangkan studi Ilmu Pendidikan Islami secara keseluruhan, khususnya semiotika, linguistik dan hermeutika nilai-nilai hidup yang ditemukan dalam sebuah novel.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Ranah 3 warna*, memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca novel, dan merupakan contoh penerapan penelitian ilmiah.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini menjadi bahan analisis bagi pembaca untuk lebih gemar membaca buku terkhusus pengalaman mengenai spirit unuk terus menjadi pribadi yang lebih baik

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya terkait pada kajian sastra humaniora, linguistik dan hermeunetik pendidikan dalam kajian yang lebih luas.